

The Self-Esteem of Dayak Ethnic Adolescents Reviewed from the Attachment Relationship of Parents

Harga Diri Remaja Beretnis Dayak Ditinjau Dari Hubungan Kelekatan Orangtua

Kezia Margaretha Grenadi¹, Maria Nugraheni Mardi Rahayu²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: keziamgrenadi@gmail.com, nugraheni.maria@uksw.edu

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2024-05-06 Revisi 2024-06-10 Diterima 2024-07-13	<i>Self-esteem is an assessment of oneself in terms of positive and negative things. Self-esteem can also be influenced by attachment with parents, namely mother and father. The purpose of this study was to determine whether there is a significant relationship between parental attachment, namely mothers and fathers with late adolescents. This study uses quantitative methods with scales as the measuring instrument used. The first scale is the Armsden and Greenberg Inventory of Parent and Peer Attachment with an α value = 0.898 on maternal attachment and an α value = 0.931 on paternal attachment. The second scale is the Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) with a value of $\alpha = 0.795$. The results of this study indicate that there is a significant relationship between maternal attachment and late adolescent self-esteem, namely $p = 0.000$ ($p < 0.05$) with a correlation value (r) of 0.322 and also on paternal attachment with late adolescent self-esteem, namely $p = 0.000$ ($p < 0.05$) with a correlation value (r) of 0.380. The relationship between these variables has positive results, meaning that the higher the attachment with parents, the higher the self-esteem in late adolescents. The implication of this study can be used as a reference in changing the output of parenting in parents, especially father role attachment on self-esteem of late adolescents.</i>
Keyword: Parent Attachment; Self Esteem; Late Adolescence.	

ABSTRAK	Kata Kunci
Harga diri merupakan penilaian pada diri sendiri terkait hal positif maupun negatif. Harga diri juga dapat dipengaruhi oleh kelekatan dengan orangtua yaitu ibu dan ayah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua yaitu ibu dan ayah dengan remaja akhir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala sebagai alat ukur yang digunakan. Skala pertama adalah Inventory of Parent and Peer Attachment Armsden dan Greenberg dengan nilai $\alpha = 0,898$ pada kelekatan ibu dan nilai $\alpha = 0,931$ pada kelekatan ayah. Skala kedua adalah Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) dengan nilai $\alpha = 0,795$. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kelekatan ibu dengan harga diri remaja akhir yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,322 dan juga pada kelekatan ayah dengan harga diri remaja akhir yakni $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,380. Hubungan antar variabel ini memiliki hasil yang positif, artinya semakin tinggi kelekatan dengan orangtua maka semakin tinggi pula harga diri pada remaja akhir. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengubah output dari parenting pada orang tua khususnya kelekatan peran ayah pada harga diri remaja akhir.	Kelekatan Orangtua; Harga Diri; Remaja Akhir

Copyright (c) 2024 Kezia Margaretha Grenadi & Maria Nugraheni Mardi Rahayu

Korespondensi: Addiena Hafidza Nurillah Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Email: addiena.hafidza.nurillah-2021@psikologi.unair.ac.id
--



LATAR BELAKANG

Masa remaja akhir merupakan masa yang dapat dikatakan sebagai masa penutupan terhadap suatu proses perkembangan diri baik secara fisik maupun psikis. Menurut Soetjningsih (2014), masa remaja akhir atau *late adolescence* merupakan masa dari akhir remaja sebelum beralihnya pada masa dewasa awal yakni antara usia 17-21 tahun. Pada masa remaja akhir, tentu individu memiliki beberapa kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut di antaranya seperti kebutuhan akan harga diri, rasa aman dan nyaman, serta kasih sayang. Bila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan masalah dalam diri mereka.

Masa remaja akhir dapat dikatakan sebagai suatu masa kritis dalam perkembangan harga diri, hal ini dikarenakan harga diri tersebut yang nantinya dapat membantu menghadapi tugas perkembangan dari seorang remaja dan juga salah satu faktor utama terjadinya masalah dalam diri remaja disebabkan oleh rendahnya harga diri (Feldman & Elliott, 2019). Menurut catatan *World Health Organization* (WHO) angka *suicide* meningkat dari 4.3% menjadi 5.4% di tahun 2016, hal ini disebabkan karena remaja mengalami depresi dan kurangnya penghargaan diri atau harga diri rendah.

Harga diri merupakan suatu penilaian negatif ataupun positif tentang diri seseorang yang diekspresikan dalam suatu sikap terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1979). Sikap tersebut akan memperlihatkan seberapa besar individu yakin bahwa dirinya akan berharga, berhasil, dan mampu untuk melakukan sesuatu. Kemudian, menurut Baron dan Byrne (2003) harga diri merupakan suatu evaluasi terhadap diri individu. *Self-esteem* juga dapat dimaknai sebagai sebagai suatu penilaian evaluatif secara menyeluruh terhadap diri sendiri individu baik secara negatif maupun positif (Santrock, 2002). Harga diri ini sudah mulai terbentuk ketika individu dilahirkan, kemudian ketika memasuki tahap remaja hingga remaja akhir, maka tingkat harga diri ini akan mengalami banyak perubahan dan memberikan pengaruh pada diri individu (Dalifa, 2021).

Pada masa remaja akhir, individu sudah mulai masuk pada usia yang matang dan harga diri yang dimiliki pun dapat dikatakan baik, karena mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Tajuddin & Haenidar, 2019). Hal ini juga tidak dapat dipungkiri karena setelah melalui banyak proses transisi hidup, harga diri individu pun dapat mengalami penurunan dimana penurunan ini dapat berlangsung dari awal, pertengahan, masa sekolah, hingga perkuliahan (Santrock, 2002). Perubahan pada tingkat harga diri yang terjadi pada individu remaja hingga remaja akhir mengalami dua kemungkinan dimana harga diri yang tinggi ataupun rendah. Harga diri yang tinggi pada remaja dapat dikaitkan dengan suasana hati yang positif, kebahagiaan individu, kepuasan akan makna hidup, fisik yang sehat, dapat menghadapi stres dan kecemasan dengan baik, inisiatif, gigih, dan mandiri (Laumi & Adiyanti, 2013). Kemudian, Orth dan Robins (2015) menyebutkan juga bahwa seseorang dengan harga diri yang tinggi akan cenderung memiliki kehidupan yang tinggi pula dimasa mendatang, hal ini

dimaksudkan bahwa seseorang cenderung memiliki kehidupan yang stabil dan mampu memaknai kehidupannya. Di sisi lain, ketika individu memiliki harga diri yang rendah tentu menyebabkan dirinya mudah untuk marah, menyendiri, sulit dalam mengemukakan pendapat, dan merasa kesepian (Coopersmith, 1967)

Harga diri yang rendah ini cenderung terjadi di masa-masa remaja dimana banyak hal atau kebutuhan yang mereka tuntut untuk dipenuhi (Izzah, 2017). Salah satu contohnya terjadi pada remaja akhir di Tarakan, Kalimantan Utara dimana berdasarkan perolehan data berupa informasi melalui proses wawancara pada bulan Maret tahun 2023 dengan FS yakni salah satu Psikolog di Tarakan, berdasarkan hasil penelitiannya ia menyebutkan bahwa penghargaan diri remaja masih dinilai kurang. Tentu, banyak faktor yang memengaruhi hal ini dimana salah satunya adalah suatu tradisi atau pelaksanaan perkawinan muda dikalangan masyarakat yang sudah sejak lama dilaksanakan, yaitu dari zaman nenek moyang dan turun-temurun menjadi kebiasaan pada masyarakat serta hal ini pun membuat remaja merasa kurang dalam mengeksplor diri. Dalam proses wawancara, narasumber juga menyebutkan bahwa orangtua hanya berfokus dengan pemenuhan fasilitas tetapi kurang pada kelekatan maupun bimbingan langsung pada anak. Kemudian, menurut FS dari proses penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa harga diri pada remaja akhir yang beretnis Dayak di Kota Tarakan cenderung minim, hal ini dipengaruhi karena kelekatan yang kurang aman yang dibangun oleh orangtua, baik dari ayah maupun ibu.

Hal tersebut didukung pula oleh 3 narasumber yang merupakan remaja akhir beretnis Dayak. Ketiga narasumber menyebutkan bahwa penghargaan diri mereka begitu rendah, bahkan 1 dari 3 narasumber menganggap bahwa dirinya tidak berharga sama sekali. Dalam keseharian pun, para narasumber merasa dirinya lebih cenderung pasif, minder, dan kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Mereka menganggap bahwa penghargaan kepada diri sendiri begitu kurang atau harga diri yang mereka miliki rendah. Dalam bersosialisasi dengan lingkungan pula ketiga narasumber merasa kurang percaya diri, malu, dan sulit untuk memulai suatu interaksi dengan orang lain.

Harga diri yang rendah pada remaja akhir akan berdampak saat mereka bersosialisasi dengan lingkungan. Tak hanya itu, dengan harga diri yang rendah dapat membuat remaja cenderung pasif, merasa minder atau kesepian, dan berpengaruh juga terhadap kontrol diri mereka (Guindon, 2010). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Dalifa, 2021) dimana disebutkan bahwa dampak dari seorang remaja akhir yang memiliki harga diri rendah membuat dirinya merasa tidak berharga pada orang lain, merasa kesepian, suka marah pada orang lain, dan kurang percaya diri.

Penyebab dari rendahnya harga diri juga dapat disebabkan oleh kurangnya lekat terhadap kedua orangtua yaitu ayah dan ibu, dimana hal ini berkaitan pada hasil dari proses wawancara dengan FS selaku Psikolog di Kota Tarakan dan 3 narasumber yang merupakan remaja akhir beretnis Dayak. FS menyebutkan bahwa fenomena yang selama ini ditemui dan diteliti memberi hasil bahwa ayah

serta ibu memiliki kelekatan yang kurang aman pada anak, hal ini dikarenakan orangtua hanya menuntut keinginan tanpa melihat kondisi anak. Sama halnya dengan penelitian di Kota Tarakan oleh Sugiarti (2023) menyebutkan bahwa ayah dan ibu selalu mengajarkan hal baik pada anak dan juga memberikan semangat agar tidak berputus asa, namun tidak sering untuk membangun kelekatan bersama anak-anak.

Kemudian, menurut FS masih terdapat orangtua yang memegang aturan adat yang turun-temurun dan sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat, yaitu menikah muda yang diawali dari proses melamar (*antamong*) dan diakhiri dengan prosesi meninggalkan orangtua (*angidu*) serta penerapan pola asuh dari ayah maupun ibu yang hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan anak tanpa adanya kelekatan secara khusus. Hal ini juga dirasakan oleh 3 narasumber remaja akhir, dimana saat wawancara mereka menyebutkan bahwa orangtua mereka hanya memenuhi fasilitas dan kebutuhan saja, tetapi tidak ada kelekatan yang dibangun secara langsung oleh orangtua dengan anak, sehingga hal itu berdampak pada penghargaan diri mereka. Ketiga narasumber juga menyebutkan bahwa yang menjadi faktor lain dalam kurangnya kelekatan dengan orangtua adalah kesibukan dalam pekerjaan, faktor masa lalu yang membuat trauma, hingga pola asuh orangtua yang masih terikat dengan adat istiadat dan hal itu terjadi secara turun-temurun. Kemudian, Wilkinson (2004) juga menyatakan bahwa kelekatan dengan orangtua begitu berpengaruh pada harga diri seorang remaja, sehingga harga diri yang rendah pada remaja akhir dapat disebabkan oleh faktor kelekatan dengan orangtua.

Kelekatan orangtua merupakan ikatan perasaan dalam kurun waktu atau intensitas yang lama (Armsden & Greenberg, 1987). Kemudian, kelekatan orangtua juga disebutkan sebagai suatu ikatan afektif yang ditandai dengan kecenderungan untuk mencari bahkan mempertahankan relasi dengan sosok tertentu (Eliasa, 2011). Menurut Bowlby (1982) kelekatan dengan orangtua merupakan suatu kebutuhan mendasar dan sangat diperlukan. Kelekatan dengan ayah dan ibu juga memiliki pengaruh terhadap harga diri remaja akhir, hal ini juga didukung oleh Coopersmith (1967) bahwa relasi dengan ayah dan ibu dapat memengaruhi harga diri individu. Menurut Chen (2017), individu yang mempunyai harga diri tinggi disebabkan karena memiliki kelekatan yang aman dengan orangtua baik dengan ayah maupun ibu.

Ibu berada di peringkat pertama sebagai pribadi yang lekat pada anak, pada umumnya ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak dan juga menjadi pribadi yang berusaha memenuhi kebutuhan serta memberi rasa nyaman pada anak (Eliasa, 2011). Kebutuhan akan kelekatan pada ibu menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan individu, hal ini dikarenakan menjadi sebuah langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi pada anak (Liliana, 2009). Selain ibu, peranan ayah juga begitu penting dalam kehidupan anak (Dagun, 2002). Ayah memiliki peran penting dalam status kelekatan anak sehingga akan membentuk kelekatan yang aman atau tidak. Keterlibatan peran ayah

dalam pengasuhan anak tentu memiliki keterkaitan dengan akademik anak, kompetensi sosial, dan juga pada harga diri anak (Ekasari & Bayani, 2009).

Menurut Vasta (1995), terdapat perbedaan karakteristik antara anak dengan kelekatan yang aman dan kelekatan yang tidak aman. Lebih lanjut, Vasta (1995) menjelaskan bahwa anak dengan kelekatan orangtua yang aman cenderung mampu untuk menyelesaikan masalah mereka, lebih kooperatif, patuh dan taat pada orangtua serta memiliki relasi yang baik dengan lingkungan atau teman sebayanya. Kemudian, kelekatan yang aman dengan orangtua cenderung menunjukkan emosi positif dibandingkan kelekatan yang tidak aman. Kelekatan yang tidak aman cenderung kurang memiliki kompetensi sosial yang baik dan kurang memiliki empati terhadap orang lain. Kemudian, kelekatan yang aman antara seorang anak dengan orangtua juga dapat menimbulkan kontrol emosi yang baik bagi anak sehingga anak pun dapat berinteraksi dan percaya diri, hal ini didukung pula dengan hasil penelitian Fayyat dan Nora (2020) yang menemukan bahwa kelekatan orangtua dengan anak memiliki pengaruh yang positif terhadap harga diri, dan harga diri tersebut dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Tak hanya memengaruhi kemampuan dalam bersosialisasi, tentu kelekatan dengan ayah dan ibu juga menimbulkan aspek-aspek positif yang mana dapat meminimalisir hal-hal negatif, tidak membuat remaja akhir nantinya merasa depresi, kesepian, dan juga mampu untuk meminimalisir perilaku agresi, begitupun sebaliknya bila kelekatan antara ayah dan ibu dengan anak dirasa tidak aman maka akan menimbulkan aspek negatif seperti rasa kesepian, rasa rendah diri atau minder, dan memiliki perasaan yang tidak berharga (Wilkinson, 2004). Hal ini didukung menurut penelitian Izzah (2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kelekatan yang aman dengan orangtua maka dirinya akan mempunyai harga diri yang tinggi, sedangkan kelekatan yang dirasa tidak aman akan berdampak pada harga diri yang rendah.

Kelekatan dapat memengaruhi harga diri seseorang menjadi tinggi atau rendah dan hal ini tergantung dari bagaimana kelekatan antara seorang anak dengan orangtuanya, seperti halnya dengan kelekatan antara ayah dan ibu dengan remaja akhir Dayak. Harga diri erat kaitannya dengan kelekatan orangtua, dimana diantara dua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan atau berkorelasi. Menurut penelitian Dalifa (2021), yang dilakukan pada mahasiswa di Sumatera Barat ditemukan bahwa kelekatan orangtua dengan harga diri memiliki korelasi atau saling berkaitan dimana individu yang memiliki harga diri yang baik itu tentu akan mudah untuk menyelesaikan suatu masalah, merasa bangga akan dirinya, dan memiliki penghargaan diri atau dapat diartikan bahwa kelekatan orangtua dapat meningkatkan harga diri pada remaja akhir. Kemudian, penelitian sebelumnya oleh Izzah (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan harga diri pada remaja. Hal ini juga sejalan dengan teori Hadori dkk., (2020) yang berpendapat bahwa

kelekatan orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap harga diri remaja. Keduanya memiliki kaitan yang begitu erat karena kelekatan orangtua mampu membentuk harga diri yang baik bagi diri individu. Lebih lanjut, menurut Diananda (2020) kelekatan antara ayah dan ibu juga berpengaruh secara signifikan pada harga diri anak, karena kedua orangtua dianggap sebagai agen sosialisasi yang diartikan bahwa, intensitas antara ayah dan ibu bersama anak sangat lama saat berada dirumah (Diananda, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kelekatan orangtua memiliki korelasi yang signifikan dengan harga diri remaja akhir, tetapi belum ada yang melakukan penelitian mengenai kelekatan orangtua dengan harga diri pada remaja akhir yang beretnis Dayak di Kota Tarakan. Maka, berdasarkan fenomena di atas peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian kelekatan orangtua dengan harga diri remaja akhir yang beretnis Dayak di Kota Tarakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu Kelekatan Orang Tua sebagai variabel bebas (X) dan harga diri sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan teknik sampling insidental sehingga diperoleh subjek sebanyak 128 remaja akhir yang beretnis dayak di kota tarakan.

Instrumen penelitian ini adalah skala kelekatan ibu, peneliti mengambil aspek kelekatan orangtua yang dikemukakan oleh Armsden dan Armsden dan Greenberg (1987) yang memiliki 3 aspek yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). sebanyak 25 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,898 untuk kelekatan ibu dan 0,931 untuk kelekatan ayah. Terdapat lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Instrumen penelitian untuk variabel skala harga diri peneliti mengambil dimensi harga diri yang dikemukakan oleh Rosenberg (1979) yang memiliki unidimensional dengan suatu karakteristik seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan ditandai dengan memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap diri sendiri, menghargai setiap kemampuan yang dimiliki, dan mengenali kesalahan yang telah diperbuat. sebanyak 10 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar > 0,795. Terdapat enam pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), agak sesuai (AS), agak tidak sesuai (ATS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sebagai uji normalitas dan ANOVA sebagai uji linieritas. Kemudian uji hipotesis dilakukan dengan teknik *spearman-rho*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir beretnis dayak di Kota Tarakan. Teknik sampling yang digunakan adalah aksidental sampling. Menurut aksidental sampling merupakan metode pengambilan sampel di mana Hadi (2015) subjek dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses, bukan melalui proses pemilihan acak yang

formal. Dalam aksidental sampling, subjek yang menjadi bagian dari sampel dipilih karena kenyataan bahwa mereka mudah dijangkau atau tersedia pada saat pengumpulan data dilakukan. Metode ini sering digunakan ketika peneliti memiliki keterbatasan waktu, sumber daya, atau aksesibilitas untuk mencari sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar. Jumlah subjek dalam penelitian ini 128.

HASIL PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian adalah remaja akhir beretnis dayak di Kota Tarakan yang berjumlah 128 orang, dengan usia kronologis 17 tahun sampai 22 tahun (rata-rata = 21 tahun). Pada tabel 1 dapat dilihat persebaran data demografi partisipann.

Tabel 1 Karakteristik Partisipan

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	52	40,6%
	Perempuan	76	59,4%
	Total	128	100%
2	Usia		
	17	14	10,9%
	18	8	6,2%
	19	17	13,3%
	20	24	18,8%
	21	65	50,8%
	Total	128	100%
3	Orangtua Beretnis Dayak		
	Ayah	14	10,9%
	Ibu	49	38,3%
	Keduanya	65	50,8%
	Total	128	100%
4	Pendidikan		
	SMA	23	18%
	Kuliah	73	57%
	Bekerja	32	25%
	Total	128	100%
5	Urutan Kelahiran		
	Ke - 1	43	33,6%
	Ke - 2	43	33,6%
	Ke - 3	25	19,5%
	Ke - 4	12	9,4%
	Ke - 5	4	3,2%
	Ke - 6	1	0,7%
Total	128	100%	
6	Jumlah Saudara		
	1	5	3,9%
	2	36	28,1%
	3	38	29,7%
	4	33	25,8%
	5	12	9,4%
	6	1	0,8%
	7	3	2,3%
Total	128	100%	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdiri atas partisipan laki-laki dan perempuan yang dominan berusia 21 tahun sebanyak 65 orang dengan persentase 50,8%, berasal dari kedua orangtua yang beretnis Dayak sebanyak 65 orang dengan persentase 50,8%,

pendidikan saat ini sedang berkuliah sebanyak 73 orang dengan persentase 57%, urutan kelahiran pertama maupun kedua dengan persentase 33,6%, serta dominan memiliki jumlah saudara 3 sebanyak 38 orang dengan persentase 29,7.

Analisis Deskriptif

Tabel 2 Kategorisasi Variabel Kelekatan Ibu

Interval	Kategori	F	Persentase
$X < 88,90$	Rendah	15	12%
$88,90 \leq X < 110,70$	Sedang	102	80%
$X > 110,70$	Tinggi	11	8%
Jumlah		128	100%

Min = 41; Max = 124; Mean = 97.65; SD = 13,58

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa remaja akhir Dayak di Kota Tarakan memiliki hubungan kelekatan dengan ibu berada pada kategori rendah sebanyak 15 orang dengan persentase 12%. Kemudian, pada kategori sedang sebanyak 102 orang dengan persentase sebesar 80% dan kategori tinggi

berjumlah 11 orang dengan persentase sebesar 8%. Maka, sebagian besar remaja akhir beretnis Dayak di Kota Tarakan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki kelekatan dengan ibu pada kategori sedang.

Tabel 3 Kategorisasi Variabel Kelekatan Ayah

Interval	Kategori	F	Persentase
$X < 88,90$	Rendah	17	13%
$88,90 \leq X < 110,70$	Sedang	106	83%
$X > 110,70$	Tinggi	15	4%
Jumlah		128	100%

Min = 41; Max = 124; Mean = 97.65; SD = 13,58

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa remaja akhir Dayak di Kota Tarakan memiliki hubungan kelekatan dengan ayah berada pada kategori rendah sebanyak 17 orang dengan persentase 13%. Kemudian, pada kategori sedang sebanyak 106 orang dengan persentase sebesar 83% dan kategori tinggi

berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 4%. Maka, sebagian besar remaja akhir beretnis Dayak di Kota Tarakan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki kelekatan dengan ayah pada kategori sedang.

Tabel 4 Kategorisasi Variabel Harga Diri

Interval	Kategori	F	Persentase
$X < 88,90$	Rendah	19	15%
$88,90 \leq X < 110,70$	Sedang	93	73%
$X > 110,70$	Tinggi	16	12%
Jumlah		128	100%

Min = 41; Max = 124; Mean = 97.65; SD = 13,58

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa remaja akhir Dayak di Kota Tarakan memiliki harga diri berada pada kategori rendah sebanyak 19 orang dengan persentase 15%. Kemudian, pada kategori sedang sebanyak 93 orang dengan persentase sebesar 73% dan kategori tinggi berjumlah 16

orang dengan persentase sebesar 12%. Maka, sebagian besar remaja akhir beretnis Dayak di Kota Tarakan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki harga diri pada kategori sedang.

Hasil Uji Asumsi

Tabel 4 Uji Asumsi: Uji Normalitas

	Kelekatan ibu	Kelekatan ayah	Harga diri
Test Statistic	0,118	0,153	0,177
Asymp Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.6, diperoleh nilai KS-Z pada kelekatan ibu sebesar 0,118 dengan sig. = 0,000 ($p > 0,05$), dan nilai KS-Z pada kelekatan ayah sebesar 0,153 dengan sig. = 0,000 ($p > 0,05$), serta nilai KS-Z pada harga diri

sebesar 0,177 dengan sig. = 0,000 ($p > 0,05$). Maka, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal.

Tabel 5 Uji Linieritas

		F	Sig.
Kelekatan Ibu * Harga Diri	Between Groups	1,738	0,016
Kelekatan Ayah * Harga Diri	Deviation from Linierity	1,322	0,158

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4.7, yaitu kelekatan ibu dengan harga diri remaja akhir memperoleh hasil uji linearitas Fhitung sebesar 1,738 dengan nilai sig. = 0,016 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa kelekatan ibu dengan harga diri remaja akhir di Kota Tarakan tidak linear.

Kemudian, hasil uji linearitas antara kelekatan ayah dengan harga diri remaja akhir memperoleh hasil uji linearitas Fhitung sebesar 1,322 dengan nilai sig. = 0,158 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa kelekatan ayah dengan harga diri remaja akhir di Kota Tarakan linear.

Tabel 6. Uji Korelasi

Variabel	Spearman's rho	Sig.	Keterangan
Kelekatan ibu dengan harga diri	0,322	0,000	$p < 0,05$ (signifikan)
Kelekatan ayah dengan harga diri	0,380	0,000	$p < 0,05$ (signifikan)

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 6, yaitu antara kelekatan ibu dengan harga diri remaja akhir beretnis Dayak di Kota Tarakan menunjukkan nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,322 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,05$) dan kelekatan ayah dengan harga diri remaja akhir beretnis Dayak di Kota Tarakan menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,380 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang signifikan.

disayangi, dicintai, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah, lebih kooperatif, dan memiliki relasi yang baik dengan teman sebayanya. Khususnya dalam keluarga Dayak mereka sudah mampu memposisikan kesetaraan gender dan mulai tidak membatasi hak-hak

sebagai seorang wanita, serta di dalam keluarga perempuan Dayak yang perannya sebagai ibu dianggap lebih memiliki hak untuk memberikan nasihat maupun motivasi dan berhak untuk berkontribusi dalam segala aktivitas keluarganya, sehingga ketika remaja akhir Dayak memiliki kelekatan yang tinggi dengan ibu maka harga diri pada remaja akhir pun akan semakin tinggi (Wardani & Lestari., 2023)

Kemudian, remaja akhir Dayak yang memiliki kelekatan tinggi dengan ayah, maka remaja akan menjadi seseorang yang lebih berempati, bersikap penuh perhatian, dan dapat menjalani hubungan sosial dengan baik (Tajuddin & Haenidar, 2019). Kelekatan yang tinggi dengan ayah juga menjadikan diri remaja akhir lebih nyaman untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, merasa diberi kepercayaan, menganggap bahwa ayahnya mampu memenuhi dan memfasilitasi segala kebutuhannya, dan menjadikan ayahnya sebagai panutan atau *role model* (Wardani & Lestari., 2023). Tak hanya itu, anak pun dapat menjadikan seorang ayah sebagai mediator ketika ada permasalahan dan melibatkan sosok ayah dalam segala hal, sehingga ketika remaja akhir Dayak memiliki kelekatan yang tinggi dengan ayah maka harga diri remaja juga semakin tinggi atau remaja akhir pun akan memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri (Diananda, 2020).

Sebaliknya, remaja akhir Dayak yang memiliki kelekatan rendah dengan ibu, maka remaja akan menjadi seseorang yang lebih sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, minder, pemalu, merasa kurang dicintai, dan cenderung pasif (Dalifa, 2021). Tak hanya itu, remaja akhir yang memiliki kelekatan rendah dengan ibu cenderung sulit untuk

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hubungan kelekatan ibu dengan harga diri pada remaja akhir memiliki nilai korelasi sebesar 0,322 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ibu dengan harga diri. Kemudian, hubungan kelekatan ayah dengan harga diri pada remaja akhir memiliki nilai korelasi sebesar 0,380 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara kelekatan ayah dengan harga diri. Hubungan kelekatan ibu maupun ayah dengan harga diri remaja akhir memiliki hubungan positif yang artinya, semakin tinggi kelekatan dengan orangtua maka akan semakin tinggi pula harga diri pada individu. Hasil tersebut juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Izzah (2017) dan Dalifa (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua dengan harga diri.

Remaja akhir Dayak yang memiliki kelekatan tinggi dengan ibu, maka remaja akan menjadi seseorang yang menaruh kepercayaan kepada ibunya, mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekitar, mampu mengembangkan diri, dan juga menjadi pribadi yang lebih disiplin (Kusdemawati, 2021). Lebih lanjut, Vasta (1995) menjelaskan bahwa ketika anak lekat dengan ibunya maka dirinya akan merasa lebih

beradaptasi, merasa diabaikan, menjadi tidak mandiri, dan merasa tidak memiliki hubungan yang berkualitas dengan orangtua sehingga harga diri pada anak menjadi rendah (Andani & Wahyuni., 2020). Maka, dapat dikatakan ketika remaja akhir memiliki kelekatan yang rendah dengan ibu maka harga diri pada remaja akhir juga akan rendah dan hal tersebut dapat memengaruhi individu menjadi pribadi yang merasa kurang berharga dan tidak percaya diri.

Remaja akhir Dayak yang memiliki kelekatan rendah dengan ayah, maka remaja akan menjadi seseorang yang merasa kurang dipercaya, kurang berempati, cenderung menutup diri, dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Wardani & Lestari., 2023). Kemudian, ketika remaja akhir memiliki kelekatan yang rendah dengan ayah maka dirinya akan merasa semakin kurang perhatian, bersikap pasif, dan cenderung sulit untuk beradaptasi dengan teman sebaya sehingga remaja akhir pun memiliki harga diri yang rendah. Maka, dapat dikatakan ketika remaja akhir memiliki kelekatan yang rendah dengan ayah maka harga diri pada remaja akhir juga rendah dan hal tersebut dapat memengaruhi individu menjadi seseorang yang merasa diabaikan serta muncul anggapan bahwa seorang ayah tidak dapat dijadikan panutan bagi mereka (Izzah, 2017).

Dalam perkembangan remaja, kedekatan dengan ayah memainkan peran yang krusial dalam membentuk harga diri. Pertama, hubungan yang erat dengan ayah memberikan remaja rasa keamanan emosional yang penting untuk membentuk fondasi harga diri yang kuat. Dengan adanya kedekatan yang hangat, remaja merasa diterima dan dicintai secara mendalam, yang secara langsung mempengaruhi persepsi mereka tentang nilai diri sendiri (Tajuddin & Haenidar, 2019).

Ayah seringkali menjadi model peran utama bagi remaja, terutama bagi anak laki-laki. Remaja yang melihat ayah mereka sebagai figur yang kuat, bijaksana, dan bertanggung jawab cenderung menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut dalam konsep harga diri mereka sendiri. Hal ini memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan remaja untuk menghadapi berbagai Tantangan (Sari, 2017).

Interaksi sehari-hari dengan ayah juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga diri remaja (Octavia, 2020). Ketika ayah secara aktif terlibat dalam kehidupan remaja, baik dalam mendukung prestasi akademis maupun dalam membahas masalah pribadi, remaja merasa diakui dan bernilai. Ini membantu remaja membangun keyakinan diri yang stabil dan rasa kepercayaan diri yang positif (Siswanto, 2020).

Namun, tidak semua hubungan ayah-anak berjalan mulus. Konflik atau ketidakcocokan antara remaja dan ayah mereka dapat merusak harga diri remaja (Pratama, 2022). Konflik yang tidak terselesaikan atau ketegangan dalam hubungan dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan keraguan akan kemampuan diri sendiri (Martiza & Indriyani, 2024).

Kehilangan figur ayah dalam kehidupan remaja, entah melalui perceraian, kematian, atau pemisahan lainnya, juga dapat memberikan dampak negatif terhadap harga diri

remaja (Nadirah, 2017). Rasa kehilangan dan kesepian yang dialami remaja akibat kehilangan ayah dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri dan nilai hidup (Najibullah, 2024).

Dukungan yang diberikan ayah dalam mengatasi tantangan juga memengaruhi dinamika harga diri remaja. Ayah yang memberikan dukungan emosional dan praktis dalam mengatasi masalah sehari-hari, seperti dalam bidang akademis atau sosial, membantu memperkuat rasa percaya diri dan harga diri remaja (Afriani dkk., 2021).

Kualitas hubungan antara ayah dan remaja juga memengaruhi harga diri. Hubungan yang penuh dengan kepercayaan, komunikasi terbuka, dan saling mendukung memberikan fondasi yang kokoh bagi harga diri yang positif. Sebaliknya, ketidakadaan atau kurangnya dukungan dari ayah dapat meninggalkan dampak yang berkepanjangan terhadap harga diri remaja (Solikhatin & Lubis, 2021).

Dalam mengembangkan identitasnya, remaja juga dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam proses ini. Ayah yang mendukung eksplorasi identitas dan memberikan penerimaan terhadap perubahan remaja membantu memperkuat harga diri remaja. Dengan demikian, kedekatan dengan ayah memiliki implikasi yang luas terhadap harga diri remaja, memainkan peran penting dalam perkembangan dan kesejahteraan mereka (Akbar & Faristiana, 2023).

Dalam penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penelitian ini mengukur kelekatan pada ayah dan ibu. Sementara itu, kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kelekatan ibu saja. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menunjukkan perbandingan kelekatan antara ayah dengan ibu. Kemudian, kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik *incidental sampling non probability* sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke semua remaja akhir yang beretnis Dayak, karena hanya berlaku bagi remaja akhir yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua yaitu ibu dan ayah dengan harga diri remaja akhir yang beretnis Dayak di Kota Tarakan. Hubungan dari kedua variabel bersifat positif, artinya semakin tinggi kelekatan dengan ibu dan ayah maka harga diri remaja akhir akan semakin tinggi pula. Korelasi antara kelekatan ibu dan ayah dengan harga diri pada remaja akhir dalam penelitian ini berada dalam hubungan yang cukup atau sedang. Implikasi dari penelitian ini yaitu sebagai wawasan tentang bagaimana budaya Dayak mempengaruhi dinamika keluarga dan perkembangan psikologis anak-anak, khususnya dalam konteks kelekatan orangtua. Saran penelitian ini yaitu diperlukan kajian lebih dalam agar semakin banyak temuan baru dan perlu perbandingan antar suku atau etnis untuk melihat pengaruh dari budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, L., Ramadhani, A., & Putri, E. (2021). Gaya Hidup Brand Minded dan Harga Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Karyawan Frontliner Perbankan Baru. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 863–875.
- Akbar, N., & Faristiana, A. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 98–112.
- Andani, F., & Wahyuni, S. . (2020). Hubungan kualitas kelekatan dengan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. *Jurnal Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 157–168.
- Armsden, G., & Greenberg. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial* (1st ed., Vol. 1). erlangga.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss volume 1. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678.
- Chen, H. (2017). (2017). *Antecedents of positive self-disclosure online: “an empirical study of US college students” facebook usage* (1st ed., Vol. 1). Psychology Research and Behavior Management.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem* (1st ed., Vol. 11). W. H. Freeman and Company.
- Dagun, S. (2002). *Psikologi keluarga (peran ayah dalam keluarga)* (1st ed., Vol. 1). PT Rineka Cipta.
- Dalifa, P. (2021). Hubungan antara parent attachment dengan self-esteem pada mahasiswa di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621–3626.
- Diananda, A. (2006). Kelekatan anak pada orang tua dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan harga diri. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 141–157.
- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). Attachment pada ayah dan penerimaan peer group dengan resiliensi (Studi kasus pada siswa laki-laki di tingkat sekolah menengah pertama). *Jurnal Soul*, 2(2), 1–19.
- Eliasa, E. (2011). Pentingnya kelekatan orangtua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak (Kajian berdasarkan teori kelekatan dari John Bowlby). *Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama Dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.*, 1(1), 1–129.
- Fayyat, A., & Nora, A. (2020). Kontribusi Dukungan Sosial Orang Tua dan Peran Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 284–301.
- Feldman, S., & Elliott, G. (2019). Hak dan kewajiban perempuan dayak warukin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 11–18.
- Guindon, M. (2010). *Self Esteem Across The Lifespan* (1st ed., Vol. 1). routledge taylor & francis group.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi rised. Pustaka Belajar*. <http://pjjpgsd.unesa.ac.id/dok/1.Modul-1>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-esteem remaja pada keluarga utuh dan tunggal: Kaitannya dengan komunikasi dan kelekatan orang tua-remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 49–60.
- Izzah, I. (2017). Peranan gaya kelekatan kepada orang tua dengan harga diri pada remaja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 125–140.
- Kusdemawati, J. (2021). Dampak attachment ibu-anak bagi perkembangan psikososial anak dimasa remaja. *Jurnal Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 141–148.
- Laumi, & Adiyanti, M. (2013). Attachment of late adolescent to mother, father, and peer, with family structure as moderating variable and their relationships with self-esteem. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(2), 129–142.
- Liliana, A. (2009). *Gambaran kelekatan (attachment) remaja akhir putri dengan ibu* (1st ed., Vol. 1). Universitas Gunadarma.
- Martiza, N., & Indriyani, D. (2024). Studi Kasus: Dampak Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(11), 916–925.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Journal for Gender Studies*, 9(2), 309–351.
- Najibullah, A. (2024). Pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di Pesantren Dimoderasi Dukungan Sosial . *Maulana Malik* , 1(1), 1–12.
- Octavia, S. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja* (1st ed., Vol. 1). Deepublish.
- Orth, U., & Robins, R. (2015). The development of self-esteem. . *Current Directions in Psychological Science*, 9(2), 379–388.
- Pratama, C. (2022). Kepercayaan Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan). *Uin Fatmawati*, 1(1), 1–12.
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the Self*. (1st ed., Vol. 1). NJ: Princeton University Press.
- Santrock, J. (2002). *Life-span development*. McGraw-Hill Higher Education.
- Sari, D. (2017). Pendidikan karakter berbasis al-quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–24.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. University Press.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. (1st ed., Vol. 1). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Solikhatin, N., & Lubis, H. (2021). Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Harga Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 535–539.
- Sugjarti, T. (2023). *Pengaruh Self Esteem dan Impostor Syndrome terhadap Kecemasan Akademis Mahasiswa* (1st ed., Vol. 1). Gramedia.
- Tajuddin, A., & Haenidar. (2019). Hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Timur*, 1(1), 56–65.
- Vasta, G. (1995). *Child Psychology: The Modern Science* (1st ed., Vol. 1). NY: John Willey & Sons.
- Wardani, E., & Lestari, R. (2023). Pengaruh kelekatan relasi ayah-anak terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 1–8.
- Wilkinson, R. (2004). The role of parental and peer attachment in the psychological health and self esteem of adolescent. *Journal of Youth and Adolescence*, 1(1), 479–493.